



## Eksplorasi Nilai Kecerdasan Budaya Berbasis Kearifan Lokal Sumbawa sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah

Suharli<sup>1)\*</sup>, Muhammad Iksan<sup>1)</sup>, Arbi Batulate<sup>1)</sup>, Jhon Kenedi<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>FKIP, Universitas Samawa

\*Correspondence: 5uharli.uns4@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai budaya masyarakat Sumbawa yang bersumber dari falsafah *adat barenti ko syara, syara barenti ko kitabullah*, sepuluh prinsip *saleng*, dan leksikon Istana Dalam Loka, serta merumuskan potensinya sebagai sumber belajar IPS untuk mengembangkan kecerdasan budaya (*cultural intelligence-CQ*) peserta didik. Pendekatan kualitatif dengan tinjauan pustaka sistematis digunakan. Pencarian literatur dilakukan pada Google Scholar dan Garuda untuk periode 2015–2026. Dari 187 dokumen awal, 25 dokumen memenuhi kriteria inklusi (16 artikel jurnal terakreditasi, 5 disertasi/tesis, 3 buku, 1 peraturan daerah). Analisis mengikuti teknik analisis dokumen Bowen (2009) melalui tiga fase yaitu *skimming*, *reading*, dan *interpretation*, dengan pengodean pada lima unit analisis yaitu kata, frasa, konsep, narasi, dan praktik budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya Sumbawa bukanlah CQ itu sendiri, melainkan sumber belajar potensial untuk mengembangkan keempat dimensi CQ. *Musakara/tokal barema* dan *saleng satotang* berpotensi mengembangkan CQ-Strategy; *to, ila, kerik selamat, saleng pedi, saleng sayang* berpotensi mengembangkan CQ-Knowledge; *pamedi, saling sadu, saleng sakiki* berpotensi mengembangkan CQ-Motivation; serta *basiru, antat panulung, saleng tulung, saleng satingi, saleng jango, saleng beme, saleng santurit, tete gasa, alang kamutar* berpotensi mengembangkan CQ-Behavior. Model konseptual pengintegrasian nilai CQ dirumuskan sebagai kerangka integrasi nilai budaya Sumbawa ke dalam materi, metode, dan evaluasi pembelajaran IPS. Disimpulkan bahwa kearifan lokal Sumbawa layak dijadikan sumber belajar IPS untuk mengembangkan kecerdasan budaya peserta didik.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Budaya; Falsafah Adat Sumbawa; Istana Dalam Loka; Saleng; Sumber Belajar IPS

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



### PENDAHULUAN

Keberagaman etnis dan agama di Indonesia menyimpan dua sisi sekaligus yaitu modal sosial untuk memperkuat persatuan dan potensi gesekan horizontal jika pemahaman lintas budaya lemah (Suharli et al., 2025; Kaztaevna et al., 2015). Agar individu mampu menavigasi situasi yang sarat perbedaan, diperlukan kecerdasan budaya (*cultural intelligence/CQ*) seperti yang dirumuskan (Ang & Dyne, 2008). Kecerdasan budaya (CQ) adalah kemampuan seseorang untuk berfungsi secara efektif dalam situasi yang ditandai dengan keberagaman budaya.

Dalam ranah pendidikan, mata pelajaran IPS di jenjang SMP memiliki mandat untuk menanamkan CQ melalui topik-topik tentang keragaman, interaksi antarkelompok, dan dinamika perubahan sosial. Meski demikian, sumber belajar yang bertumpu pada kearifan lokal masih langka dan belum terintegrasi secara terencana (Suharli et al., 2021). Pendidikan IPS membentuk peserta didik menjadi warga negara berkarakter dan berpengetahuan sosial-ekonomi-politik. Di tengah perubahan zaman, IPS perlu beradaptasi agar tetap relevan. Sebagai pembelajaran berbasis masalah, IPS mengembangkan potensi dan keterampilan siswa melalui pengalaman nyata, bukan sekadar teori (Suharli & Kenedi, 2023). Proses pembelajaran IPS harus mampu menjadikan masalah-masalah sosial sebagai sumber belajar dalam upaya membentuk anggota masyarakat yang peka dan peduli terhadap situasi lingkungan yang mereka hadapi. Pembelajaran IPS berbasis kecerdasan budaya memiliki kapasitas besar dan dapat melibatkan siswa dalam belajar tentang keadilan sosial maupun untuk keadilan sosial (Suharli et al., 2021).

Masyarakat Sumbawa yang menyebut dirinya *tau samawa* mewarisi suatu pedoman hidup yang padat

makna yaitu *adat barenti ko syara, syara barenti ko kitabullah*. Ungkapan ini bukan sekadar semboyan, melainkan telah menjelma dalam berbagai praktik sosial, seperti *basiru* (saling membantu tanpa upah), *antat panulung* (sumbangan dalam hajatan perkawinan dengan catatan utang budi), dan *musakara* (musyawarah mufakat) (Sumarlin et al., 2022; Bianca & Sokarina, 2025; Supriyadi et al., 2023). Di samping itu, masyarakat Sumbawa juga mengenal seperangkat nilai relasional yang disebut *saleng* (saling), mencakup *saleng pedi* (empati), *saleng sayang* (kasih sayang), *saleng sadu* (saling percaya), *saleng sakiki* (berbagi rasa), *saleng tulung* (tolong-menolong), *saleng satingi* (saling memuliakan), *saleng jango* (saling mengunjungi), *saleng satotang* (saling mengingatkan), *saleng beme* (saling membimbing), dan *saleng santurit* (seia-sekata menuju kemajuan).

Sejumlah penelitian terdahulu membuktikan bahwa penyisipan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan toleransi dan karakter peserta didik (Suharli et al., 2025; Wigunadika, 2018). Penelitian tentang kearifan lokal Sumbawa telah banyak dilakukan namun masih terfragmentasi. Penelitian tentang nilai-nilai lokal sebagai model mediasi konflik, tetapi tidak mengaitkannya dengan kecerdasan budaya (Zuhri, 2019). Sumarlin et al (2022) mendokumentasikan praktik *basiru* dalam pembangunan pedesaan, namun tidak merumuskan implikasi pedagogisnya. Terdapat juga penelitian lain yang mengupas leksikon Istana Dalam Loka dari sudut pandang antropolinguistik dan arsitektur, tetapi tidak menghubungkannya dengan kompetensi lintas budaya (Hermansyah, 2016; Hidayati, 2021). Warisan material juga tidak kalah penting. Istana Dalam Loka, yang didirikan pada masa Sultan Muhammad Jalaluddin Syah III, menyimpan leksikon-leksikon seperti *Lunyak Agung* (balai musyawarah), *Tete Gasa* (tangga dengan tanjakan yang memaksa tubuh membungkuk), dan *Bua Nanas* (hiasan berbentuk nanas sebagai simbol hubungan baik antarmanusia). Setiap leksikon mengandung pesan moral yang dapat dipetik untuk pendidikan karakter (Hermansyah, 2016; Hidayati, 2021).

Meskipun penelitian tentang kearifan lokal Sumbawa telah banyak dilakukan, namun sejauh ini belum ada kajian yang secara simultan mengeksplorasi CQ dari falsafah adat, leksikon istana, dan prinsip *saleng*, sekaligus merumuskannya untuk keperluan sumber belajar IPS. Penelitian-penelitian yang ada masih bersifat terpisah-pisah, ada yang mengkaji falsafah adat dari perspektif hukum (Supriyadi et al., 2023), ada yang meneliti leksikon istana dari sudut antropolinguistik (Hermansyah, 2016), ada yang mendokumentasikan praktik *basiru* dari aspek ekonomi pedesaan (Sumarlin et al., 2022), namun tidak ada yang mengintegrasikan ketiganya ke dalam kerangka kecerdasan budaya dan merumuskannya untuk pembelajaran IPS. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal: (1) kebaruan teoretis yaitu pemetaan falsafah adat, leksikon istana, dan prinsip *saleng* ke dalam potensi pengembangan keempat dimensi CQ, memperkaya teori CQ dengan perspektif kolektivisme dan spiritualitas; (2) kebaruan metodologis, penggunaan tinjauan pustaka sistematis dengan protokol PRISMA yang transparan dan dapat direplikasi; (3) kebaruan kontekstual, perumusan model integrasi yang menghubungkan nilai budaya Sumbawa dengan materi, metode, dan evaluasi IPS.

Berdasarkan celah penelitian dan kebaruan yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya Sumbawa yang bersumber dari falsafah *adat barenti ko syara, syara barenti ko kitabullah*, sepuluh prinsip *saleng*, dan leksikon Istana Dalam Loka; (2) menganalisis potensi nilai-nilai budaya tersebut sebagai sumber belajar IPS untuk mengembangkan kecerdasan budaya peserta didik; serta (3) merumuskan model integrasi nilai budaya Sumbawa ke dalam pembelajaran IPS. Secara operasional, penelitian ini hendak menjawab tiga pertanyaan: (a) nilai-nilai budaya apa yang terkandung dalam falsafah adat Sumbawa? (b) nilai-nilai budaya apa yang tersirat dalam leksikon Istana Dalam Loka? (c) bagaimana sepuluh prinsip *saleng* dapat dipetakan ke dalam kerangka CQ, dan bagaimana relevansinya bagi pembelajaran IPS? Kontribusi penelitian ini bersifat ganda: secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian CQ dengan memasukkan perspektif non-Barat yang berbasis spiritualitas dan kolektivisme; secara praktis, penelitian ini menyediakan perangkat pedagogis yang kontekstual dan siap pakai bagi guru IPS di Sumbawa dan wilayah lain dengan karakteristik budaya serupa.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis dokumen (Bowen, 2009). Sumber data utama berupa artikel-artikel jurnal terakreditasi, naskah-naskah adat, dan catatan etnografi yang memuat uraian tentang kearifan lokal Sumbawa, termasuk dokumen yang secara eksplisit menyebut falsafah *adat barenti ko syara, syara barenti ko kitabullah*, leksikon Istana Dalam Loka, atau prinsip *saleng*. Pengumpulan data ditempuh melalui penelusuran terarah, seleksi ketat, dan pencatatan sistematis terhadap bagian-bagian yang relevan

(Creswell, 2009). Dalam hal ini pencarian literatur dilakukan pada dua basis data akademik yaitu (1) Google Scholar yaitu untuk menjangkau literatur lintas disiplin; dan (2) Garuda (Garba Rujukan Digital) yaitu portal resmi publikasi ilmiah nasional terakreditasi yang digunakan untuk mengakses dokumen lokal dan naskah adat Sumbawa. Pencarian dilaksanakan dengan menggunakan kata kunci: "adat barenti ko syara", "falsafah Sumbawa", "tau samawa", "saleng", "basiru", "nyorong", "antat panulung", "Dalam Loka", "leksikon istana", "cultural intelligence", dan "kecerdasan budaya". Kombinasi kata kunci menggunakan operator Boolean (AND/OR) dan dibatasi pada dokumen berbahasa Indonesia atau Inggris dengan rentang publikasi 2015–2026.

Dokumen diinklusi jika memenuhi kriteria (a) artikel jurnal terakreditasi (SINTA 4/Scopus Q4), disertasi/tesis, buku, atau peraturan daerah; (b) membahas falsafah adat, leksikon istana, prinsip *saleng*, atau praktik *basiru/nyorong*; (c) menyajikan analisis minimal dua paragraf. Eksklusi mencakup dokumen sepintas, opini/editorial, duplikasi, atau teks tidak tersedia. Proses seleksi dilakukan melalui empat tahap yaitu identifikasi, skrining, penilaian kelayakan, dan inklusi. Identifikasi awal menghasilkan 187 dokumen. Setelah skrining judul dan abstrak serta penilaian teks lengkap, diperoleh 25 dokumen yang memenuhi kriteria inklusi, terdiri atas 16 artikel jurnal terakreditasi, 5 disertasi/tesis, 3 buku, dan 1 peraturan daerah. Berdasarkan fokus bahasan, dokumen dikelompokkan menjadi tiga kategori yang tidak saling eksklusif karena satu dokumen dapat membahas lebih dari satu topik yaitu (a) falsafah adat terdiri dari 12 dokumen; (b) leksikon Istana Dalam Loka terdiri dari 9 dokumen; dan (c) prinsip *saleng* terdiri dari 8 dokumen.

Keempat dimensi CQ (Ang & Dyne, 2008) dioperasionalkan dengan indikator spesifik yaitu CQ-Strategy (musyawarah, perencanaan kolektif); CQ-Knowledge (*to, ila, kerik selamat, saleng pedi, saleng sayang*); CQ-Motivation (*pamedi, saling sadu, saleng sakiki*); CQ-Behavior (*basiru, antat panulung, saleng tulung, saleng satingi, saleng jango, saleng beme, saleng santurit, tete gasa, alang kamutar*). Analisis mengikuti tiga fase (Bowen, 2009) yaitu (1) Skimming yaitu melakukan pemeriksaan awal secara sepintas terhadap dokumen untuk mendapatkan gambaran umum tentang isi, struktur, dan potensi data yang relevan dengan pertanyaan penelitian; (2) Reading yaitu pembacaan secara cermat dan berulang terhadap dokumen yang telah diseleksi; (3) Interpretation yaitu proses memaknai temuan dan menghubungkannya dengan pertanyaan penelitian serta kerangka teoritis.

Untuk menjaga keabsahan, dilakukan triangulasi sumber (membandingkan informasi dari minimal tiga dokumen berbeda) dan *peer debriefing* dengan sesama peneliti yang memahami konteks budaya Sumbawa (Subakti et al., 2020). *Peer debriefing* dilaksanakan secara internal dengan melibatkan seluruh peneliti berdasarkan pembagian peran keahlian yaitu bidang pendidikan IPS dan CQ bertugas menguji konsistensi pemetaan nilai budaya ke dimensi CQ, bidang kurikulum IPS bertugas menguji relevansi temuan dengan pembelajaran IPS, dan bidang metodologi memeriksa prosedur analisis dan konsistensi teknik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jejak Sejarah dan Struktur Sosial Masyarakat Sumbawa

Terbentuknya *tau samawa* tidak bisa dilepaskan dari akulturasi panjang dengan peradaban Hindu-Jawa (abad ke-14), pengaruh Kesultanan Makassar (sekitar 1620), serta intervensi kolonial Belanda (Suwondo et al., 1978; Sjamsuddin, 2013). Titik balik penting terjadi pada 1674 ketika Sultan Harun Alrasyid I memproklamkan Islam sebagai agama resmi Kesultanan Sumbawa sekaligus menetapkan falsafah *adat barenti ko syara, syara barenti ko kitabullah* sebagai landasan fundamental (Supriyadi et al., 2023). Istana Dalam Loka yang dibangun kemudian oleh Sultan Muhammad Jalaludin Syah III (1883–11931) memiliki 99 tiang yang melambangkan *Asmaul Husna*, serta berbagai ornamen dan ruang yang sarat muatan filosofis (Gambiro et al., 2018; Hidayati, 2021). Falsafah ini kemudian mengkristal dalam prinsip *sabalong samalewa* yaitu keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrawi (Funay, 2020; Tahir et al., 2023). Nilai-nilai tersebut dioperasionalkan lebih lanjut melalui sepuluh etika *saleng* yang mengatur interaksi warga dari tingkat yang paling mendasar (empati) hingga yang paling kompleks (keepakatan kolektif untuk maju bersama).

### Kandungan CQ dalam Falsafah *Adat Barenti Ko Syara, Syara Barenti Ko Kitabullah*

Hasil telaah terhadap 12 dokumen yang secara khusus mengupas falsafah ini menunjukkan bahwa keempat dimensi CQ sebagaimana yang dikembangkan oleh Ang & Dyne, (2008) & Livermore (2011) dapat ditemukan secara eksplisit. Ringkasan pemetaan dimensi CQ tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Dimensi CQ dalam Falsafah Adat Barenti Ko Syara, Syara Barenti Ko Kitabullah

Dimensi CQ	Wujud Nilai Lokal	Contoh Praktik di Masyarakat	Acuan
Metakognitif	<i>Musakara, tokal barema, saleng satotang</i>	Mediasi konflik lahan melalui forum adat; musyawarah desa untuk menentukan jenis <i>basiru</i> ; teguran kolektif terhadap perilaku menyimpang	Zuhri dkk., 2017; Sumarlin dkk., 2022
Kognitif	<i>To, ila, kerik selamat, pamed, panyadu, saleng pedi, saleng sayang</i>	Keyakinan bahwa tanah adalah titipan Tuhan; utang budi dalam <i>antat panulung</i> wajib dibayar; rasa malu sebagai pengendali; empati terhadap penderitaan tetangga	Zuhri, 2019; Bianca & Sokarina, 2025
Motivasi	<i>Kerik selamat, kepercayaan timbal balik, pamed, saleng sakiki</i>	Bantuan <i>basiru</i> diberikan tanpa ikatan waktu karena niat mencari berkah; pencegahan perilaku curang kepala desa; kesediaan berbagi penderitaan dan kebahagiaan	Sumarlin dkk., 2022; Adinata dkk., 2021
Perilaku	<i>Saling tulung, antat panulung, saleng satingi, saleng jango, saleng beme, saleng santurit</i>	Praktik bergilir membantu panen dengan sistem <i>ete siru/bayar siru</i> ; berkunjung saat ada yang sakit; membimbing generasi muda; mufakat dalam pembangunan desa	Sumarlin dkk., 2022; Bianca & Sokarina, 2025

Keunikan falsafah ini terletak pada adanya lapisan transendental yang memayungi seluruh proses metakognitif. Setiap langkah musyawarah selalu diarahkan pada pertanyaan yaitu apakah keputusan ini selaras dengan syariat? Hal ini sejalan dengan temuan Utama & Junaidi (2023) tentang akulturasi Islam dan budaya lokal dalam perkawinan Sumbawa. Nilai *to* (pengetahuan) dan *ila* (malu) terbukti menjadi instrumen kontrol sosial yang ampuh, sementara *kerik selamat* (keselamatan dan keberkahan) menjadi motor penggerak tindakan kolektif.

### Sepuluh Prinsip *Saleng* sebagai Penanda Kecerdasan Budaya Relasional

Berdasarkan penelusuran dokumen dan informasi lisan yang terekam dalam catatan etnografi, kesepuluh prinsip *saleng* dapat dipetakan ke dalam dimensi CQ seperti terlihat pada Tabel 2. Prinsip-prinsip ini membentuk suatu hierarki nilai yaitu bermula dari kesadaran batin (*saleng pedi*), berkembang menjadi ikatan afektif (*saleng sayang*), diperkuat oleh kepercayaan (*saleng sadu*), diwujudkan dalam solidaritas suka-duka (*saleng sakiki*), diekspresikan dalam tindakan nyata (*saleng tulung*), dihormati melalui sikap memuliakan (*saleng satingi*), dipelihara dengan kunjungan (*saleng jango*), dikendalikan dengan pengingat (*saleng satotang*), dikembangkan lewat bimbingan (*saleng beme*), dan diarahkan pada tujuan bersama (*saleng santurit*).

**Tabel 2.** Pemetaan Sepuluh Prinsip *Saleng* ke dalam Dimensi CQ

Prinsip <i>Saleng</i>	Makna Inti	Dimensi CQ yang Terkait	Penjelasan Singkat
<i>Saleng pedi</i>	Merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaan sendiri	Kognitif	Dimensi kognitif: CQ berkaitan dengan pengetahuan tentang norma dan nilai budaya. <i>Saleng pedi</i> adalah pengetahuan bahwa kebahagiaan dan kesedihan bersifat kolektif, bukan individual. Ini bukan sekadar perasaan, melainkan pemahaman mendalam tentang hubungan antarmanusia yang diwariskan secara turun-temurun.
<i>Saleng sayang</i>	Kasih sayang yang tumbuh dari empati	Kognitif & Motivasi	Aspek kognitif: karena merupakan pengetahuan tentang ekspresi afeksi yang benar dalam budaya Sumbawa. Aspek motivasi: karena kasih sayang menimbulkan dorongan intrinsik untuk berbuat baik tanpa paksaan eksternal.
<i>Saleng sadu</i>	Saling percaya yang bersumber dari kejujuran pribadi	Metakognitif & Motivasi	Metakognitif: karena kepercayaan dibangun melalui proses evaluasi bersama terhadap perilaku masa lalu seseorang (refleksi kolektif). Motivasi: karena kepercayaan mendorong partisipasi sosial tanpa jaminan kontrak formal.

Prinsip Saleng	Makna Inti	Dimensi CQ yang Terkait	Penjelasan Singkat
<i>Saleng sakiki</i>	Berbagi rasa baik dalam suka maupun duka	Motivasi	Dimensi motivasi menekankan energi dan ketekunan dalam beradaptasi. <i>Saleng sakiki</i> menunjukkan dorongan untuk tetap solid meskipun kondisi ekonomi atau sosial berbeda. Ini adalah motivasi kolektif lintas strata.
<i>Saleng tulung</i>	Kewajiban memberi bantuan dalam berbagai kesulitan	Perilaku	Ini adalah tindakan nyata yang dapat diamati (tolong-menolong). Dimensi perilaku CQ mencakup kemampuan menampilkan aksi verbal dan non-verbal yang tepat. <i>Saleng tulung</i> adalah manifestasi eksternal dari nilai-nilai sebelumnya.
<i>Saleng satingi</i>	Menghormati orang lain karena penghormatan akan berbalas	Perilaku	Perilaku hormat diwujudkan dalam tindakan konkret yaitu cara berbicara, sikap tubuh, prioritas dalam pelayanan. Ini adalah aspek behavioral yang dapat diukur dan diamati.
<i>Saleng jango</i>	Membangun kekeluargaan melalui kunjungan	Perilaku	Kunjungan fisik ( <i>jango</i> ) adalah tindakan sosial yang terstruktur (tamu pribadi, keluarga). Ini termasuk dalam perilaku non-verbal dan verbal yang fleksibel sesuai konteks.
<i>Saleng satotang</i>	Mengingatnkan kebaikan dan mencegah kemungkaran	Metakognitif	Metakognitif adalah kemampuan memantau dan mengevaluasi asumsi budaya. <i>Saleng satotang</i> adalah fungsi kontrol sosial yang bersifat preventif, di mana masyarakat secara kolektif mengevaluasi perilaku anggota dan mengingatkan jika menyimpang.
<i>Saleng beme</i>	Membimbing potensi masing-masing ke arah kebaikan bersama	Perilaku & Metakognitif	Perilaku: karena bimbingan diwujudkan dalam tindakan pendampingan. Metakognitif: karena proses bimbingan melibatkan perencanaan bersama tentang pengembangan potensi.
<i>Saleng santurit</i>	Seia-sekata menuju kemajuan dalam kehidupan bermasyarakat	Perilaku & Metakognitif	Perilaku: karena diwujudkan dalam keputusan bersama dan aksi kolektif. Metakognitif: karena memerlukan evaluasi berkelanjutan terhadap arah kemajuan dan keselarasan tujuan.

Keistimewaan sistem *saleng* dibandingkan konsep "saling" pada masyarakat lain adalah sifatnya yang berlapis dan saling menguatkan. Misalnya, *saleng tulung* tanpa dilandasi *saleng sadu* akan rapuh, *saleng satingi* tanpa *saleng pedi* akan menjadi formalitas belaka. Dengan demikian, prinsip-prinsip ini tidak hanya menawarkan etika, tetapi juga kerangka berpikir untuk memecahkan masalah sosial.

### Leksikon Istana Dalam Loka sebagai Penanda Material Nilai CQ

Analisis terhadap sembilan dokumen yang mengupas Istana Dalam Loka menghasilkan identifikasi sepuluh leksikon utama yang sarat muatan CQ. Tabel 3 menyajikan leksikon tersebut berikut makna filosofis, dimensi CQ, nilai karakter, serta kaitannya dengan prinsip *saleng*.

Tabel 3. Nilai CQ dalam Leksikon Istana Dalam Loka

Leksikon	Makna Filosofis	Dimensi CQ	Nilai Karakter	Kaitan dengan <i>Saleng</i>
<i>Lunyuk Agung</i>	Ruang musyawarah terpenting untuk pengambilan keputusan bersama	Metakognitif	Demokratis	Memperkuat <i>saleng santurit</i>
<i>Tete Gasa</i>	Tangga dengan tanjakan yang membuat badan membungkuk sebagai tanda hormat	Perilaku	Toleransi, sopan santun	Memperkuat <i>saleng satingi</i>

Leksikon	Makna Filosofis	Dimensi CQ	Nilai Karakter	Kaitan dengan Saleng
<i>Bua Nanas</i>	Ornamen nanas simbol hubungan baik antarmanusia	Motivasi	Toleransi, peduli sosial	Memperkuat <i>saleng pediq</i> dan <i>saleng sayng</i>
<i>Repan Salat</i>	Ruang khusus shalat yang menunjukkan sentralitas ibadah	Kognitif	Religius	Landasan spiritual seluruh <i>saleng</i>
<i>Alang Kamutar</i>	Lumbung padi untuk konsumsi rakyat saat kegiatan kerajaan	Perilaku	Peduli sosial, gotong royong	Memperkuat <i>saleng sakiki</i> dan <i>saleng tulung</i>
<i>Alang Aji</i>	Lumbung khusus keluarga raja	Kognitif	Tanggung jawab	Mengajarkan proporsionalitas dalam <i>saleng tulung</i>
<i>Tiang Kuntung</i>	Tiang penyangga yang dipendekkan agar ruangan terasa lebih lega	Kognitif	Kreatif	Inovasi dalam <i>saleng beme</i>
<i>Paladang</i>	Ruang tunggu sebelum menghadap raja	Metakognitif	Kesabaran, hormat pada hierarki	Memperkuat <i>saleng satingi</i>
<i>Bangkung</i>	Ukiran perpaduan manusia, hewan, tumbuhan	Kognitif	Kreatif, apresiasi keindahan	Ekspresi estetis <i>saleng sayang</i>
<i>Lawang Rare</i>	Pintu pembatas antara masjid dan bangunan utama istana	Motivasi	Religius, toleransi	Memisahkan sekaligus menghubungkan dimensi vertikal dan horizontal

Data di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai yang sebelumnya termaktub dalam falsafah dan prinsip *saleng* juga diwujudkan secara fisik dalam arsitektur istana. Dengan kata lain, bangunan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal raja, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai yang berkelanjutan. Hal ini selaras dengan temuan Suharli dkk. (2025) bahwa demonstrasi budaya (pakaian adat, praktik ibadah dari berbagai agama) dalam pembelajaran IPS terbukti efektif menumbuhkan toleransi.

#### Kerangka Integrasi untuk Pembelajaran IPS

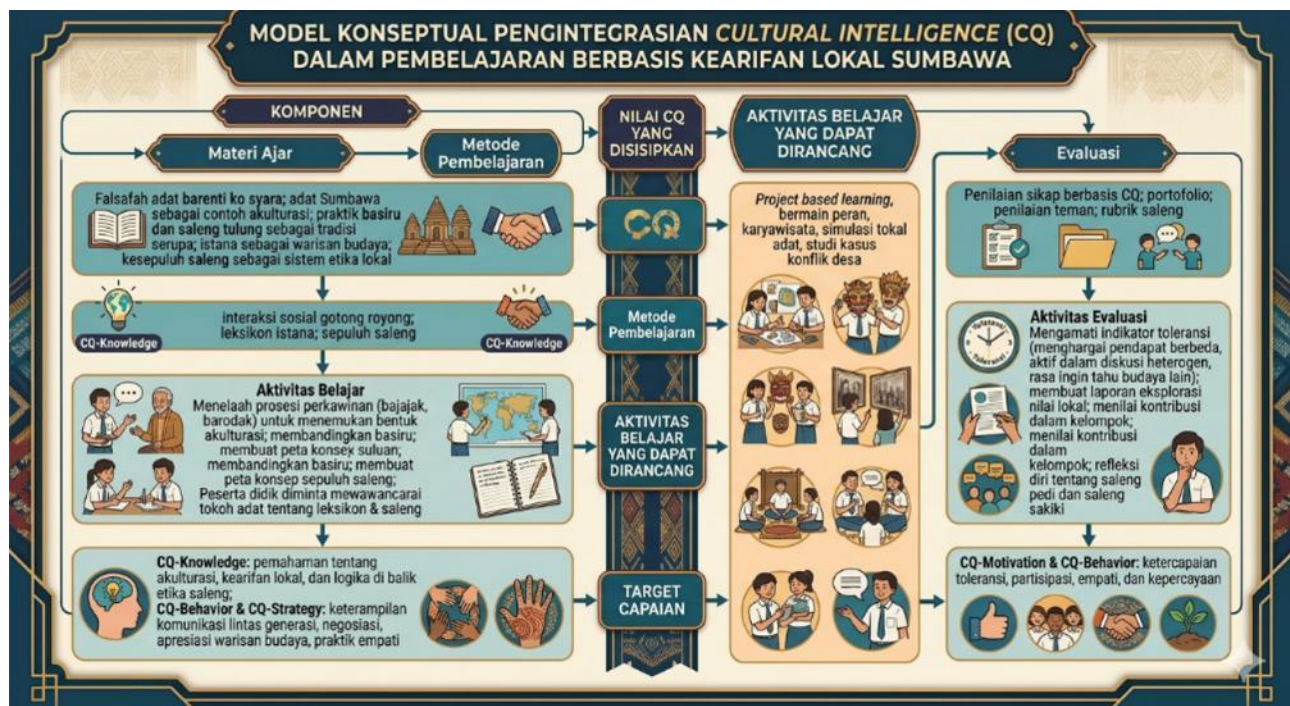
Hasil eksplorasi terhadap ketiga sumber kearifan lokal (falsafah adat, leksikon istana, prinsip *saleng*) menghasilkan suatu model integrasi yang dapat diaplikasikan guru IPS. Tabel 4 menyajikan ramuan komponen materi, metode, dan evaluasi yang dapat dipilih sesuai kebutuhan.

**Tabel 4.** Model Pengintegrasian Nilai CQ Sumbawa ke dalam Pembelajaran IPS

Komponen	Nilai CQ yang Disisipkan	Aktivitas Belajar yang Dapat Dirancang	Target Capaian
Materi ajar	Falsafah <i>adat barenti ko syara</i> sebagai contoh akulturasi; praktik <i>basiru</i> dan <i>saleng tulung</i> sebagai bentuk interaksi sosial gotong royong; leksikon istana sebagai warisan budaya; kesepuluh <i>saleng</i> sebagai sistem etika lokal	Menelaah prosesi perkawinan adat Sumbawa ( <i>bajajak, bakatoan, nyorong, barodak</i> ) untuk menemukan unsur akulturasi; membandingkan <i>basiru</i> dengan tradisi serupa di daerah lain; membuat peta konsep hubungan antarsepuluh <i>saleng</i>	CQ-Knowledge: pemahaman tentang akulturasi, kearifan lokal, dan logika di balik etika <i>saleng</i>
Metode pembelajaran	<i>Project based learning</i> , bermain peran, karyawisata, simulasi <i>tokal adat</i> , studi kasus konflik desa	Peserta didik diminta mewawancarai tokoh adat tentang makna leksikon dan <i>saleng</i> ; berperan sebagai tokoh dalam simulasi musyawarah adat; mengunjungi Istana Dalam Loka;	CQ-Behavior & CQ-Strategy: keterampilan komunikasi lintas generasi, negosiasi, apresiasi warisan

Komponen	Nilai CQ yang Disisipkan	Aktivitas Belajar yang Dapat Dirancang	Target Capaian
Evaluasi	Penilaian sikap berbasis CQ; portofolio; penilaian teman; rubrik <i>saleng</i>	mendiskusikan kasus pelanggaran <i>saleng sadu</i> (kepercayaan)	budaya, praktik empati
		Mengamati indikator toleransi (menghargai pendapat berbeda, aktif dalam diskusi heterogen, rasa ingin tahu terhadap budaya lain); membuat laporan eksplorasi nilai lokal; menilai kontribusi dalam kelompok; refleksi diri tentang <i>saleng pedi</i> dan <i>saleng sakiki</i>	CQ-Motivation & CQ-Behavior: ketercapaian toleransi, empati, partisipasi, dan kepercayaan

Model ini memberi keleluasaan guru untuk memilih titik masuk yang paling sesuai dengan kondisi kelas. Misalnya, untuk sekolah yang dekat dengan Istana Dalam Loka, kegiatan karyawisata dapat menjadi pintu masuk, sedangkan untuk sekolah di pedalaman, simulasi *tokal adat* mungkin lebih memungkinkan. Model ini lebih diterangkan ke dalam model konseptual sebagaimana tertera pada gambar 1.



Gambar 1. Model Konseptual Pengintegrasian CQ dalam Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Sumbawa

Model konseptual ini menstrukturkan pengayaan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai Cultural Intelligence (CQ) ke dalam tiga komponen utama Pendidikan yaitu materi ajar, metode pembelajaran, dan evaluasi. Pada komponen materi ajar, nilai-nilai CQ disisipkan melalui aktivitas menelaah prosesi perkawinan adat *barenti ko syara* sebagai contoh akulturasi, membandingkan praktik gotong royong lokal (*basiru* dan *saleng tulung*) dengan tradisi serupa di daerah lain, serta membuat peta konsep hubungan antarsepuluh prinsip *saleng*. Siswa juga mewawancarai tokoh adat mengenai makna leksikon istana sebagai warisan budaya. Target capaiannya meliputi CQ-Knowledge yaitu pemahaman tentang akulturasi, kearifan lokal, dan etika *saleng*, serta CQ-Behavior dan CQ-Strategy merupakan keterampilan komunikasi lintas generasi, negosiasi, apresiasi warisan budaya, dan praktik empati.

Pada komponen metode pembelajaran, dirancang pendekatan interaktif dan berpusat pada siswa melalui pembelajaran berbasis proyek, bermain peran, karyawisata ke Istana Dalam Loka, simulasi musyawarah adat (*tokal adat*), serta studi kasus konflik desa untuk mendiskusikan pelanggaran etika *saleng*. Target capaiannya adalah penguatan keterampilan komunikasi, negosiasi, apresiasi warisan budaya, dan empati melalui pengalaman langsung dan simulasi situasi sosial. Adapun pada komponen evaluasi, penilaian tidak hanya mengukur

pengetahuan tetapi juga sikap dan partisipasi berbasis CQ melalui penilaian sikap, portofolio, penilaian teman, dan rubrik *saleng* dengan indikator toleransi, partisipasi aktif, rasa empati, dan kepercayaan antar peserta didik.

Secara keseluruhan, model ini menggambarkan bagaimana kearifan lokal Sumbawa yaitu falsafah adat, prinsip *saleng*, dan leksikon istana, dapat digunakan sebagai konteks yang kaya untuk mengembangkan kecerdasan budaya siswa. Melalui integrasi ini, siswa tidak hanya belajar tentang budaya lokal mereka, tetapi juga memperoleh keterampilan berpikir kritis, berkolaborasi, dan beradaptasi dalam lingkungan multikultural, yang semuanya merupakan komponen kunci dari Cultural Intelligence (CQ). Capaian akhir mencakup CQ-Motivation yaitu berupa sikap toleransi, empati, partisipasi dan CQ-Behavior yaitu kepercayaan dan tindakan nyata yang terukur melalui berbagai instrumen evaluasi.

## KESIMPULAN

Pertama, falsafah *adat barenti ko syara, syara barenti ko kitabullah* mengandung keempat dimensi CQ secara utuh: metakognitif (musyawarah, *saleng satotang*), kognitif (*to, ila, kerik salamet, saleng pedi, saleng sayang*), motivasi (*pamedi, kepercayaan, saleng sakiki*), dan perilaku (*basiru, antat panulung, saleng tulung, saleng satingi, saleng jango, saleng beme, saleng santurit*). Kedua, leksikon Istana Dalam Loka seperti *Lunyak Agung, Tete Gasa, Bua Nanas, Repan Salat, Alang Kamutar, Tiang Kuntung, dan Paladang* merefleksikan nilai demokratis, religius, tanggung jawab, toleransi, kreatif, kerja keras, dan kepedulian sosial. Ketiga, sepuluh prinsip *saleng* membentuk suatu sistem etika berlapis yang dapat dipetakan ke dalam dimensi CQ secara sistematis, dengan keunikan pada integrasi antara kesadaran batin (empati, kasih sayang, kepercayaan) dan tindakan lahiriah (tolong-menolong, hormat, kunjungan, bimbingan, keselarasan).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa falsafah *adat barenti ko syara, syara barenti ko kitabullah*, sepuluh prinsip *saleng*, dan leksikon Istana Dalam Loka merupakan kekayaan nilai budaya kolektif masyarakat Sumbawa. Nilai-nilai tersebut bukanlah CQ, karena CQ adalah kemampuan individual psikologis, sedangkan nilai budaya adalah entitas kolektif sosiologis, namun memiliki potensi besar sebagai sumber belajar, media, dan konteks untuk mengembangkan keempat dimensi CQ peserta didik melalui pembelajaran IPS.

Temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi: (1) kontribusi teoretis yaitu memperkaya CQ dengan perspektif non-Barat berbasis spiritualitas dan kolektivisme; (2) implikasi praktis yaitu model konseptual pengintegrasian nilai CQ menyediakan kerangka operasional integrasi kearifan lokal ke dalam materi interaksi sosial, lembaga sosial, kontrol sosial, pluralitas, metode PjBL, *role playing, field trip*, simulasi *tokal adat*, dan evaluasi yaitu penilaian sikap CQ, portofolio, *peer assessment*; (3) signifikansi social yaitu revitalisasi nilai lokal yang mulai tergerus globalisasi.

Keterbatasan penelitian ini yaitu sumber data hanya dokumen, cakupan basis data terbatas, belum ada uji empiris. Penelitian lanjutan diharapkan untuk melakukan uji coba model konseptual dengan kuasi-eksperimen, pengembangan instrumen CQ berbasis kearifan lokal, perluasan penelusuran ke basis data internasional. Keterbatasan studi ini adalah ketergantungan pada dokumen tertulis. Praktik aktual dari sepuluh *saleng* di lapangan mungkin memiliki variasi yang tidak terdokumentasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam guna memverifikasi temuan ini, serta menguji efektivitas model integrasi melalui eksperimen kuasi di sekolah-sekolah Sumbawa.

## Daftar Pustaka

- Ang, S., & Dyne, L. Van. (2008). *Handbook of Cultural Intelligence Theory, Measurement, and Applications* (1 st). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315703855>
- Bianca, D., & Sokarina, A. (2025). Accounting Practices in the Antat Panulung Culture of Sumbawa Traditional Weddings. *Jurnal Internasional Penelitian Multidisiplin Ilmiah (IJSMR)*, 3(2), 339–356. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/ijsmr.v3i2.76>
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Aproach* (3rd ed.). SAGE Publication Ltd.

- Funay, Y. E. N. (2020). Sabalong Samalewa Sebagai Etika Moral Orang Sumbawa. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 7(2), 103–123.
- Gambiro, H., Yamin, A., Tua, I., & Loka, D. (2018). Warisan Arsitektur Tradisional Sumbawa ( Inheritance on Traditional Architecture of Sumbawa ). *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/dx.doi.org/10.22441/vitruvian.2018.v8i1.001> p-ISSN
- Hermansyah, W. (2016). Terminologi Rumah Adat Dalam Loka Sumbawa : *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(2), 293–312. <https://doi.org/10.22225/jr.2.2.356.293-312>
- Hidayati, S. W. (2021). Kajian Historis Arsitektur Dan Terminologi Rumah Adat Dalam Loka Sumbawa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(1).
- Kaztaevna, T. G., Omarovna, A. R., & Askerkhanovna, T. K. (2015). *Education of Tolerant Personality of a Future Specialist as the Social-Pedagogical Phenomenon*. 8(2), 169–175. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n2p169>
- Livermore, D. (2011). *THE CULTURAL Master the One Skill You Can ' t Do Without*. AMACOM. [www.amacombooks.org%0AThis](http://www.amacombooks.org%0AThis)
- Sjamsuddin, H. (2013). *Memori pulau Sumbawa : Tentang sejarah, interaksi budaya & perubahan sosial-politik di pulau Sumbawa* (M. Nursam (ed.)). Ombak.
- Subakti, H., Hurit, R. U., Genoveva Dua Eni, Sonya, M. Y., Rabiatur, K. M., Syamil, A. A., Musriati, M. A., Sukarman, F. M., Nuryati, H. J. P., Titik, S., & Amane, A. P. O. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (S. Bahri (ed.)). CV. Media Sains Indonesia.
- Suharli, & Kenedi, J. (2023). Permasalahan Pembelajaran IPS di Sekolah (Studi Multikasus Pada SMP dan MTs di Kabupaten Sumbawa). *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 225–228.
- Suharli, Latifa, T., & Risnawati. (2025). Penguatan Sikap Toleransi Peserta Didik melalui Pembelajaran IPS dengan Pertunjukan Budaya. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(4), 1444–1451. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3694>
- Suharli, S., Andriani, N., Fatmawati, F., Suryani, E., & Merdekawati, A. (2021). The Implementation of Social Studies Learning Model Based on Cultural Intelligence. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020)*, 556(Access 2020), 431–436. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210525.122>
- Sumarlin, Anton, & Ismiati. (2022). Analisis bentuk, pola pelaksanaan dan peran ‘ basiru’ dalam pembangunan pedesaan di desa selante kabupaten sumbawa. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian (JIMDP)*, 2748(105). <https://doi.org/https://doi.org/10.37149/JIMDP.v7i6.133>
- Supriyadi, Wibowo, D. H., Asmara, G., & Muhaimin. (2023). Application of the Adat Principles Barenti ko Syara ’, Syara ’ Barenti ko Kitabullah in Sumbawa Regency. *International Journal of Scietific Research and Management (IJSRM)*, 11(1), 408–419. <https://doi.org/10.18535/ijsrm/v11i04.1la2>
- Suwondo, B., Wacana, L., Suhardjo, Wahab, A., & Lukman, L. (1978). *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat* (D. P. dan Kebudayaan (ed.)). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Tahir, A., Ihwan, N., & Hamdan. (2023). *Interaksi komunikasi masyarakat sumbawa melalui budaya sabalong samalewa*. 8(1).
- Utama, A. A., & Junaidi. (2023). *Akulturası Islam Dan Budaya Dalam Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat kebiasaan yang tidak bisa tidak , menjadi dogma dalam suatu adat istiadat . Adat terbentuk memiliki penafsiran dan manivestasi yang luas dan berbeda-beda sert.* 7(1), 602–610. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4508/http>
- Wigunadika, I. W. S. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali. *Purwadita*, 2(2), 91–100.
- Zuhri, L. (2019). Teo-ekologi berbasis nilai lokal dalam cita hukum masyarakat sumbawa. *Widya Yuridika Jurnal Hukum*, 2(2), 71–78.